

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap harinya, satu kegiatan yang tentunya akan dilaksanakan oleh manusia merupakan komunikasi. Komunikasi dapat dilaksanakan dengan siapa saja, antar keluarga, antar teman, antar pasangan, dan lain lain. Berbagai macam topik dibicarakan oleh satu manusia ke manusia lainnya secara rutin. Menurut Keppeler (2019), komunikasi merupakan cara membuat koneksi dengan orang lain dan fungsi komunikasi adalah untuk mendapatkan informasi dalam hidup kita. Ia juga mengatakan kalau komunikasi merupakan proses yang dijalani oleh dua atau lebih orang dan merupakan cara untuk membagikan perasaan dan ide kita kepada satu sama lain.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering kita hadapi adalah komunikasi dengan keluarga. Segrin & Flora (2005) mengatakan bahwa biasanya di dunia ini tidak ada orang individual, hanya ada fragmentasi dari keluarga-keluarga. Hal ini dikatakan karena biasanya interaksi dan pengalaman yang dialami seseorang di dunia biasanya terbentuk karena keluarga mereka masing-masing. Sebuah keluarga diekspektasikan untuk bersosialisasi antar satu sama lain dan anak muda biasanya mempelajari sikap sopan santun dan cara bersosialisasi dari orang tua mereka (Segrin & Flora, 2018).

Walaupun keluarga diekspektasikan untuk memberikan edukasi kepada anak mereka masing-masing, masih ada beberapa topik yang belum dapat dikomunikasikan dengan baik antara keluarga dan anak remaja. Salah satu topik yang jarang dibicarakan tersebut adalah pendidikan seks. Lebih tepatnya, antara orang tua dengan anak remaja. Hal ini juga mengungkit masalah mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi oleh orang tua dalam membicarakan topik pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki.

Pendidikan seks merupakan pengajaran untuk mengerti hal-hal

kognitif, emosional, sosial, fisik, dan perkembangan seksual dari setiap individu untuk mendapatkan dan menerima peran-peran yang berkaitan dengan kesehatan seksual, kegiatan seksual, dan identitas seksual (Cirik et al., 2023). Pendidikan seks juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hal seks dan seksualitas untuk orang-orang agar mereka bisa melindungi diri sendiri dari kehamilan, penyakit seksual, dan lain-lain. Orang-orang yang memiliki kewajiban untuk mencegah kegiatan menyimpang seperti hal tersebut adalah orang tua (Pakasi & Kartikawati, 2013).

Masyarakat memiliki paradigma bahwa seorang ayah adalah sosok orang yang bertugas untuk mencari nafkah dan memiliki tanggung jawab untuk dapat menghidupi anak dan keluarganya serta mengurus atau mengasuh anaknya selayaknya peran seorang ibu (Andarizka, 2021). Pihak yang bisa paling membantu ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak merupakan sang ayah karena pengetahuan ibu mengenai pendidikan seks masih kurang dibandingkan dengan ayah (Suparti & Agustina, 2019).

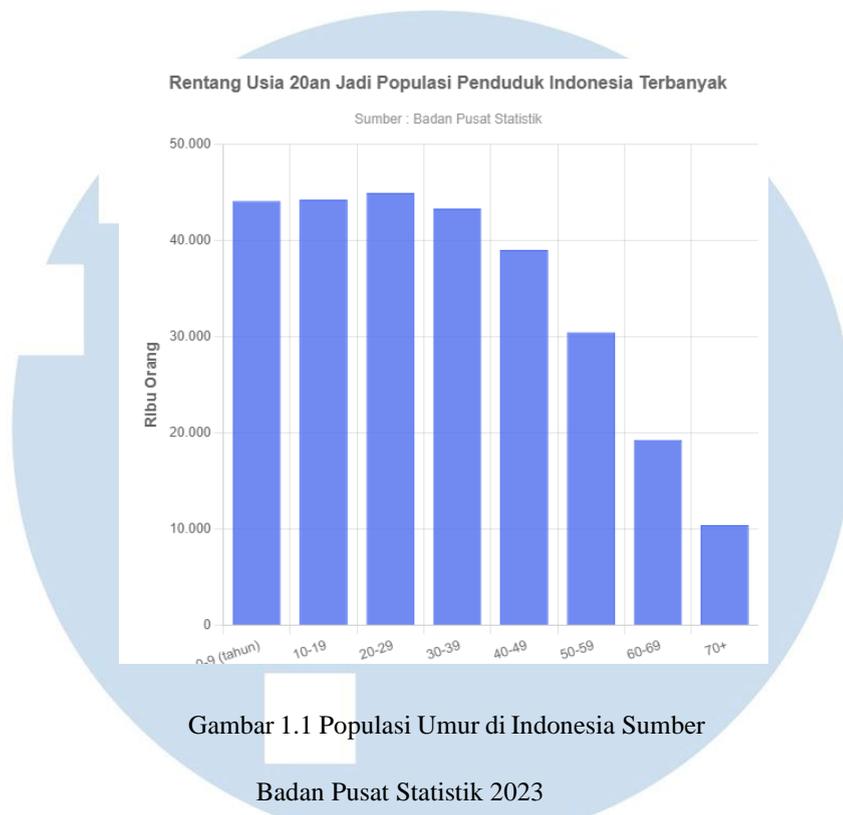
WHO (World Health Organization) mengatakan bahwa remaja merupakan fase kehidupan di antara anak-anak dan dewasa. Remaja merupakan kelompok manusia yang berada di umur 10 hingga 19 tahun. Remaja merupakan fase yang unik dalam perkembangan hidup manusia dan juga merupakan waktu yang sangat penting untuk memberikan fondasi mengenai kesehatan. Remaja bisa merasakan perubahan fisik yang cepat, perubahan kognitif dan psikologi yang berbeda. Hal tersebut akan berefek terhadap cara mereka berpikir, merasakan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia yang berada di sekitar mereka (WHO, 2023).

Dikatakan bahwa remaja membutuhkan informasi yang cukup agar dapat tumbuh dengan kesehatan yang baik. Salah satu contoh informasi adalah mengenai pendidikan seks yang pantas untuk usia mereka, kesempatan untuk bisa mengembangkan keahlian di dalam kehidupan, pelayanan kesehatan yang bisa diterima, cukup, pantas, dan efektif, dan lingkungan yang suportif terhadap mereka. Mereka juga membutuhkan kesempatan yang agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan untuk bisa meningkatkan atau mempertahankan kesehatan masing-masing (WHO, 2023).

Remaja seharusnya merupakan generasi di Indonesia yang paling berpengaruh dalam suatu bangsa karena remaja merupakan orang-orang yang bisa mewujudkan cita-cita bangsa tersebut, remaja juga merupakan generasi penerus di suatu bangsa dan generasi yang diharapkan bisa merubah keadaan bangsanya dari yang kurang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, hal itu berbeda di Indonesia karena keadaan remaja-remaja di Indonesia yang sangat memprihatinkan karena kondisi remaja yang saat ini lebih bebas dan kurang memberi perhatian terhadap nilai moral mengenai tindakan-tindakan yang mereka lakukan (Sri, 2014).

Melalui GoodStats, dapat diketahui bahwa populasi usia yang terbanyak di Indonesia pada tahun 2023 berada di usia 20-29 tahun dengan total populasi 44,95 juta. Usia 10-19 tahun yang diklasifikasikan sebagai umur remaja berada pada posisi yang ke-2 dengan total populasi 44,25 juta orang. Hal ini menandakan bahwa remaja merupakan usia populasi terbanyak ke-2 di Indonesia (Mela Syaharani, 2023).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Pada tahun 2021, dilakukan sebuah *narrative review* mengenai topik implementasi pendidikan seksual di Indonesia kepada remaja 16 literatur telah diambil dan dianalisis dari tahun 2014-2020 yang menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Sebesar 7,8% merupakan remaja laki-laki dan 1,5% merupakan remaja perempuan yang telah melakukan kegiatan seks pranikah. 75,4% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 60% tidak mengetahui tentang keberadaannya penyakit infeksi yang menular secara seksual (Susanti & Doni, 2021). Persentase perilaku seks pranikah yang tinggi disebabkan oleh rendahnya pengetahuan seks yang diberikan kepada remaja tersebut. Remaja seharusnya diberikan pendidikan seks yang cukup dan pantas pada usia-usia dini untuk menghindari kegiatan menyimpang seperti melakukan kegiatan seks pranikah (Susanti & Doni, 2021).

Pada tahun 2017, diadakan riset oleh Durex untuk mengetahui berapa persentase anak yang berumur 12-17 yang sudah mendapatkan pendidikan seks. Hasilnya adalah sebesar 84% dari remaja yang berada di usia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks. Menurut hasil riset tersebut, pendidikan seksual yang diterima biasanya diperkenalkan di usia 14-18 tahun, padahal menurut ahli, pendidikan seks tidak harus menunggu hingga anak memasuki usia pubertas dan bisa saja diberikan sejak dini (A. Putri, 2019).

Fadli (2021), melalui *website* Halodoc mengatakan bahwa pengetahuan seks merupakan pengetahuan yang harus diberikan kepada anak-anak karena informasi tersebut sangat penting. Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak, hal tersebut untuk memenuhi rasa ingin tahu anak tersebut, tentunya setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini meningkat ketika anak sudah mencapai umur remaja.

Pengetahuan seks yang cukup akan membuat rasa penasaran anak tersebut menjadi hilang, pentingnya anak-anak diberikan edukasi mengenai pendidikan seks adalah agar mereka bisa belajar untuk dapat menyaring informasi mengenai seks yang mereka akan terima pada saat mereka mengakses internet dan mencegah atau bahkan mengurangi kegiatan seks di luar nikah yang banyak dilakukan anak-anak. Pada zaman sekarang ini, banyak remaja yang sudah melakukan kegiatan seks pranikah, banyak dari mereka yang melakukan hal tersebut dikarenakan rasa ingin tahu, atau karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang kurang sehat. Pengetahuan seks yang cukup akan membantu anak remaja untuk menghindari kegiatan seks sebelum mereka menikah.

Mencegah anak terkejut pada saat mereka memasuki usia pubertas, tentunya pada saat pubertas, banyak perubahan fisik yang terjadi pada tubuh anak-anak. Sebagai contoh, anak remaja laki-laki akan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya, sementara anak remaja perempuan akan mengalami menstruasi. Agar anak-anak tidak terkejut dan bisa menerima perubahan ini dengan mudah, pengetahuan seks akan membantu anak-anak mempersiapkan mental mereka untuk perubahan fisik yang akan mereka alami.

Memberi pengetahuan tentang cara menjaga organ reproduksi mereka, anak-anak perlu mengetahui bahwa organ reproduksi merupakan organ yang penting dalam tubuh mereka sehingga sangat penting bagi mereka untuk tidak membiarkan orang lain menyentuh organ tersebut dan cara menjaga kebersihan organ tersebut. Semakin bertambahnya usia, semakin harus mereka bisa membersihkan organ intimnya sendiri-sendiri. Mencegah kehamilan pada usia dini di Indonesia, angka kehamilan sebelum menikah semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh pergaulan bebas oleh para remaja dan berakhir pada kegiatan yang menyimpang, terkadang remaja yang melakukan kegiatan seks sebelum menikah melakukan kegiatan tersebut dikarenakan mereka tidak mengerti apa konsekuensi dari perbuatan tersebut seperti kehamilan (Fadli, 2021). Oleh karena itu, pendidikan seks penting agar remaja menjadi tahu akan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan dan dengan mengetahui informasi tersebut, diharapkan bahwa remaja-remaja tidak akan melakukan kegiatan seks pranikah dan dengan itu akan menurunkan angka remaja-remaja yang hamil sebelum menikah. Seks bebas telah masuk menjadi salah satu kegiatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja, kegiatan menyimpang lainnya yang dilakukan remaja adalah merokok, mengkonsumsi minuman alkohol, mengkonsumsi obat-obatan yang terlarang (narkoba), dan melakukan kegiatan tawuran. Remaja bisa dibilang merupakan usia orang-orang sedang mencari jati dirinya sendiri dan

dipenuhi oleh perasaan ingin mengetahui berbagai macam hal dan perasaan ingin mencoba hal- hal yang baru.

Pergaulan bebas yang terjadi biasanya dikarenakan faktor tingkat pendidikan dan faktor pendidikan keluarga yang masih minim. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan remaja adalah faktor lingkungan sekitar. Biasanya, jika dalam sebuah keluarga tingkat pendidikan agamanya kurang, maka remaja tersebut akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dan akhirnya terjerat dalam pergaulan yang bebas. Faktor lain adalah faktor *broken home* di mana remaja berada di keadaan tidak nyaman di dalam rumah yang ditinggalinya, hal ini bisa dikarenakan faktor lain seperti perceraian antara kedua orang tua serta orang tua yang sering bertengkar antar satu sama lain. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya sehingga orang tua pun akhirnya tidak mengawasi anaknya (Arifati, 2023).

Faktor ketiga bisa dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang sehingga membuat remaja terpaksa untuk tidak bisa mendapatkan edukasi yang mereka butuhkan dan akhirnya terjerat pergaulan bebas. Faktor keempat adalah kondisi lingkungan yang kurang baik sehingga remaja tumbuh dengan dikelilingi hal-hal yang negatif sehingga akan lebih mudah untuk remaja terjerat ke pergaulan yang bebas dan akhirnya menyimpang karena usia tersebut merupakan usia yang sangat mudah untuk dipengaruhi oleh kegiatan yang orang lain sedang lakukan (Arifati, 2023).

Faktor kelima adalah penyalahgunaan internet oleh remaja. Remaja yang dipenuhi oleh rasa ingin tahu bisa menggunakan internet untuk mencari konten yang tidak seharusnya mereka lihat dan akhirnya mereka ingin mencoba kegiatan seks karena melihat video-video tersebut (Arifati, 2023).

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Hayati et al., (2021), terkait pendidikan kesehatan reproduksi yang akan menurunkan angka perilaku seksual pranikah remaja, ditemukan hasilnya adalah subjek penelitian yang sudah mendapatkan pendidikan seks menjadi lebih sadar akan dampak yang terjadi jika mereka melaksanakan kegiatan seksual. Hal ini mendorong mereka untuk membuat keputusan seperti menjaga jarak mereka dengan pasangan dan mengurangi keseringan dalam bertemu dengan pacar. Mereka juga bisa membedakan kegiatan yang positif dengan negatif dan dapat menolak jika pacar mereka ingin mengajak mereka melakukan kegiatan yang negatif.

Banyak remaja di zaman ini yang kini sudah kehilangan moralitas dan sering melakukan kegiatan menyimpang karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat dan ada juga yang sering melakukan kegiatan menyimpang karena mereka mengikuti gaya hidup. Terdapat penelitian tentang perilaku seksual remaja yang dilakukan sebuah perusahaan bernama perusahaan riset *Internasional Synovate* atas nama DKT Indonesia di Jakarta, Medan, Surabaya, dan Bandung yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya 64% remaja yang mengakui secara terang-terangan bahwa mereka telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan keadaan sadar dan mereka juga mengakui bahwa mereka telah melakukan kegiatan yang melanggar nilai-nilai dan norma agama. Hasil penelitian tersebut juga memberitahu bahwa remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai seks (Sri, 2014).

Kaitan yang diambil dari penelitian yang memfokuskan pada ayah dan remaja laki-laki adalah penelitian lain yang menunjukkan kalau ayah merupakan orang tua yang lebih tidak nyaman dalam pemberian pendidikan seks jika dibandingkan dengan ibu. Penelitian (Setiawan & Adriany, 2020) menunjukkan kalau 3 ayah yang diwawancarai merasa canggung ketika memberikan pendidikan seks karena hal tersebut merupakan hal yang

mereka rasa masih terlalu sensitif untuk dibicarakan kepada anak-anak mereka. Ayah tersebut juga merasa bahwa mereka masih kurang informasi mengenai apa yang seharusnya disampaikan pada saat memberikan pendidikan seks. Selain itu, remaja laki-laki difokuskan karena melalui (Siap Nikah, 2020) diketahui bahwa tujuan utama pemberian pendidikan seks di beberapa rumah masih ditujukan untuk perempuan agar mereka bisa menghindari kehamilan di luar nikah. Hal tersebut meninggalkan laki-laki padahal dalam proses penghamilan, dibutuhkan perempuan dan juga laki-laki.

Siap Nikah juga mengatakan kalau terdapat banyak teori standar ganda yang terjadi karena remaja perempuan yang akan dihukum atau dicela ketika orang-orang mengetahui bahwa mereka melakukan kegiatan seks pranikah, sementara remaja laki-laki akan dianggap seperti orang yang pantas untuk dikagumi karena telah bisa melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah. Hal tersebut membuktikan bahwa sangatlah penting untuk memberikan pendidikan seks yang cukup untuk anak laki-laki, bukan hanya anak perempuan. Dokter Wendy Hartanto yang merupakan ahli utama BKKBN mengatakan bahwa laki-laki juga lebih mudah terangsang jika dibandingkan dengan perempuan. Sudah terbukti bahwa remaja laki-laki mudah terangsang dengan visual seperti ketika mereka menonton konten pornografi, sehingga keinginan mereka untuk melakukan kegiatan seksual lebih besar, berbeda dengan perempuan karena perempuan lebih kompleks untuk mendapatkan rangsangan (Siap Nikah, 2020).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.1 Rumusan Masalah

Permasalahan terbesar adalah angka kegiatan penyimpangan seperti seks pranikah yang tiap tahunnya meningkat di Indonesia. Kegiatan penyimpangan tersebut tentunya bisa diturunkan dengan adanya pendidikan seks yang komprehensif. Permasalahan muncul ketika orang tua tidak ingin memberikan pendidikan seks tersebut kepada anak-anak mereka masing-masing. Pendidikan seksual bagi anak di usia dini merupakan sebuah kebutuhan yang wajib. Informasi yang patut diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah informasi tentang fungsi organ intim dengan memberitahukan moral, etika, komitmen, termasuk agama agar organ intim tersebut tidak disalahgunakan. Pengetahuan tentang seks bisa mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang dan pendidikan seks juga bisa mencegah anak-anak menjadi korban pelecehan seksual.

Orang tua masih banyak sekali yang tidak memedulikan pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak-anak dan tentunya masih banyak juga yang menganggap tabu dalam memberikan edukasi terkait pendidikan seks untuk anak-anaknya, sehingga masih banyak orang tua yang akhirnya memberikan peran pendidikan seks kepada pihak sekolah. Walaupun sekolah dianggap sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu bagi anak-anak, peran pendidikan seks seharusnya tetap diberikan oleh orang tua, sekolah seharusnya hanya dianggap sebagai pelengkap informasi (Yafie, 2017). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak-anak biasanya akan lebih sering memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih tinggi pada anak. Jika ayah memiliki peran yang tinggi pada saat ia mengasuh anak, maka hal itu akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak tersebut. Riset menghasilkan bahwa ayah yang hangat kepada anaknya akan membuat anak tersebut menjadi lebih mudah dalam penyesuaian diri, menjadi lebih sehat secara seksual, membuat anak tersebut berkembang lebih baik secara intelektual. Anak tersebut juga bisa

mendapatkan rasa humor yang lebih baik dan menjadi lebih percaya diri (Setiawan & Adriany, 2020).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, beberapa pertanyaan yang ingin dijawab untuk penelitian, yaitu:

- 1) Mengapa ayah tidak ingin memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-laki?
- 2) Apa hambatan komunikasi yang membuat ayah tidak ingin memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-laki?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui alasan ayah tidak ingin memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-lakinya.
- 2) Mengetahui hambatan komunikasi yang membuat ayah tidak ingin memberikan pendidikan seks kepada anak laki-laki.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirancang, kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi terkait manfaat dan hambatan komunikasi interpersonal untuk ayah dan anak laki-laki pada saat pemberian pendidikan seksual.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ayah-ayah mengenai pentingnya komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan ayah dengan anak remaja laki-laki agar ayah dapat memberikan pendidikan seks tanpa hambatan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi edukatif untuk masyarakat terkait informasi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal bagi ayah dan anak remaja laki-laki dan hambatan yang dialami ayah pada saat ingin memberikan pendidikan seks.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti pada saat pembuatan skripsi adalah kesulitan pada saat pencarian partisipan. Pencarian partisipan dilaksanakan pada akhir bulan Maret hingga awal bulan Mei. Hal ini merupakan sebuah hambatan untuk melakukan wawancara mendalam dengan partisipan karena partisipan yang dicari oleh peneliti aktif bekerja di kantor pada bulan tersebut.